

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMISARIS  
INDEPENDEN, KONFLIK *BONDHOLDER-SHAREHOLDER* DAN BIAYA  
POLITIS TERHADAP KEBIJAKAN AKUNTANSI KONSERVATIF  
PERUSAHAAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas  
Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Oleh:**

**ANNA DINIYANTI**

**F. 1307521**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

## **HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMISARIS  
INDEPENDEN, KONFLIK *BONDHOLDER-SHAREHOLDER* DAN BIAYA  
POLITIS TERHADAP KEBIJAKAN AKUNTANSI KONSERVATIF  
PERUSAHAAN**

Surakarta, 22 Maret 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



(Dra. Y. Anni Aryani, M.Proff Acc., Ph.D., Ak)  
NIP. 196509181992032002


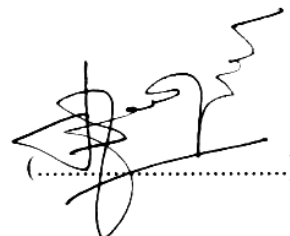
## HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima baik oleh tim penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Surakarta,      April 2010

Tim Penguji Skripsi

1. Dra. Falikhatun, M.Si., Ak  
NIP. 196811171994032002  
(Ketua)
2. Dra. Y. Anni Aryani, M.Proff Acc., Ph.D., Ak  
NIP. 196509181992032002  
(Pembimbing)
3. Drs. Hanung Triatmoko, M.Si., Ak  
NIP. 196610281992031001  
(Sekretaris)

  
(.....)  
(.....)  
(.....)

## **MOTTO**

Maka sesungguhnya di samping kesukaran terdapat pula kemudahan.

(Qs. Al-Insyirah: 5)

Kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain, tapi kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain.

(Michel De Montaigne)

Orang terkuat BUKAN mereka yang selalu MENANG melainkan mereka yang tetap TEGAR ketika mereka JATUH.

## **PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan kepada:

- Almamater, dan
- Solo Kotaku

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, karunia dan rahmat dengan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Konflik *Bondholder-Shareholder*, dan Biaya Politik terhadap Kebijakan Akuntansi Konservatif Perusahaan”. Adapun maksud penulisan skripsi ini adalah guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

Penulis menyadari bahwa telah selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin menyusun skripsi.
2. Bapak Drs. Jaka Winarna, M.Si., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah menyetujui permohonan penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Falikhatun, M.Si., Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah menyetujui permohonan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Sri Murni, SE., M.Si., Ak selaku pembimbing akademik.

5. Ibu Dra. Y. Anni Aryani, M.Proff Acc.,Ph.D., Ak selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu-ilmu teori maupun terapan.
7. Ibu dan Bapak tersayang yang tidak pernah lelah berdo'a, memotivasi, memberi bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang tulus.
8. Teman-teman seperjuangan S1 Akt Non Reg '07 (maaf ya tidak bisa menyebut satu per satu), thanks for all. Lanjutkan perjuangan kalian, jangan mudah putus asa dan sukses buat kalian semua. Love U all.
9. Teman- teman Puri Sanvina (Venty, Shinta, Laras, Ifah, Mala, Friska, Linda), makasih ya do'a dan semangatnya. Sukses buat kalian.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi, semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dengan limpahan rahmat-Nya.

Penulis mengharapkan semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Surakarta,   Maret 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	8
II. TELAAH PUSTAKA.....	10
A. Pengertian Konservatisme Akuntansi.....	10
B. Kepemilikan Manajerial.....	13
C. Komisaris Independen.....	16
D. Konflik <i>Bondholder-Shareholder</i> .....	19
E. Biaya Politis.....	21
F. Kerangka Pemikiran.....	24
G. Pengembangan Hipotesis.....	25
III. METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34

B. Data, Populasi, dan Sampel.....	34
C. Definisi Operasional Variabel.....	35
D. Analisis Data.....	37
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Pengumpulan Data.....	41
B. Statistik Deskriptif.....	42
C. Pegujian Hipotesis.....	44
D. Pembahasan.....	46
V. KESIMPULAN.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Implikasi Penelitian.....	53
C. Keterbatasan dan Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
TABEL IV.1	Hasil Pengambilan Sampel.....	41
TABEL IV.2	Hasil Statistik Deskriptif.....	42
TABEL IV.3	Hosmer and Lemeshow Test.....	44
TABEL IV.4	Nagelkerke R Square.....	45
TABEL IV.5	Omnibus Test .....	45
TABEL IV.6	Nilai t Regresi.....	46

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
GAMBAR II.1 Kerangka Pemikiran.....	25

## **ABSTRAKSI**

# **PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, KONFLIK *BONDHOLDER-SHAREHOLDER* DAN BIAYA POLITIS TERHADAP KEBIJAKAN AKUNTANSI KONSERVATIF PERUSAHAAN**

**ANNA DINIYANTI  
F. 1307521**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik *bondholder-shareholder* dan biaya politis terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2008.

Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Sampel di ambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan auditan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -13.53 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.039, 2) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -1.75 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.058, 3) konflik *bondholder-shareholder* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar 0.364 dengan signifikansi sebesar 0.645, 4) *size* sebagai proksi dari biaya politis tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien regresi sebesar 0.000 dengan signifikansi sebesar 0.104, 5) intensitas modal sebagai proksi biaya politis tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar 0.170 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.462, 6) *sales growth* sebagai proksi biaya politis tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar 0.791 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.114.

Kata kunci: Konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik *bondholder-shareholder*, biaya politis

## **ABSTRACT**

### **INFLUENCE OF MANAGERIAL OWNERSHIP, INDEPENDENT BOARD DIRECTOR, BONDHOLDER-SHAREHOLDER'S CONFLICT AND POLITICAL COSTS TO POLICY OF CORPORATE ACCOUNTING CONSERVATISM**

**ANNA DINIYANTI  
F. 1307521**

Purpose of this research is to test the influence of managerial ownership, independent board director, bondholder-shareholder conflict and the political costs of conservative accounting policy of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2006-2008.

Population in the study of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange securities. Samples taken by using purposive sampling methods. The data in this study was taken from audited financial statements. Analysis of data in this study using logistic regression.

The results of this study show that: 1) Managerial ownership influence on accounting conservatism, this is evidenced by the regression coefficient of -13.53 with a significance level of 0.039, 2) an independent board director has no effect on accounting conservatism, this is evidenced by the regression coefficient of -1.75 with significance level for 0.058, 3) bondholder-shareholder conflict does not have a significant effect on accounting conservatism, this is evidenced by the coefficient regression of significance for 0.346 with 0.645, 4) size as a proxy of the political costs have no effect on accounting conservatism, this is evidenced by the results regression coefficient for 0.000 a significance level of 0.104, 5) the intensity of capital as the political cost proxy no significant effect on accounting conservatism, this is evidenced by the regression coefficient of 0.170 a significance level of 0.462, 6) sales growth as the proxy does not affect the political cost significant accounting conservatism, this is evidenced by the regression coefficient of 0.791 a significance level of 0.114.

**Keywords:** accounting conservatism, managerial ownership independent board director, bondholder-shareholder conflict, the political costs

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konservatisme merupakan konsep yang kontroversial dalam akuntansi. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian. Perbedaan pengakuan terhadap kedua informasi laba menyebabkan *asymetric timeliness* karena perbedaan sensitifitas laba terhadap *bad news* dan *good news*.

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang menuai banyak kritik dan mengundang perdebatan. Kiryanto dan Supriyanto (2006) mengatakan bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan metode yang konservatif akan cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut memunculkan keraguan tentang manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif. Menurut Fala (2007), pihak yang mendukung konservatisme menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-

besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Terlepas dari perdebatan tersebut, pada kenyataannya prinsip akuntansi konservatif masih dipakai sampai dengan saat ini. Givoly dan Hayn (2000) menyatakan bahwa ada kecenderungan peningkatan penggunaan laporan keuangan yang disajikan secara konservatif pada perusahaan-perusahaan di Amerika. Konservatisme menjadi sebuah jaminan akan kepastian kondisi keuangan perusahaan, karena angka-angka yang disajikan lebih cepat mengakui beban dan kerugian dari pada laba atau pendapatan.

Konservatisme memainkan peranan yang penting dalam *agency theory*. Sebagai principal, investor berada di luar perusahaan sehingga informasi yang diterima investor lebih sedikit jika dibandingkan manajemen yang berada di dalam perusahaan. Untuk menghindari terjadinya asimetri informasi, manajemen sebagai agen memberikan sinyal kepada investor. Inilah yang disebut dengan teori sinyal (*Signaling Theory*). Juanda (2007) mengungkapkan bahwa manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatif yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi yang akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen.

Lafond dan Rouchowdhury (2007) menyatakan bahwa kepentingan manajerial dalam perusahaan dapat berpengaruh terhadap metode pencatatan keuangan termasuk pemilihan metode pencatatan yang lebih konservatif. Apabila manajer menginginkan kinerjanya terlihat lebih bagus, maka ada kecenderungan untuk membuat laporan keuangan yang tidak konservatif. Namun di sisi lain, Watts (2003) menyatakan perkembangan dunia bisnis dan hukum yang saling berkaitan menjadikan manajer juga dapat terkena tuntutan hukum oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan atas apa yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki kecenderungan untuk membuat laporan keuangan yang lebih konservatif. Hal tersebut menjadi dasar dugaan penulis bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Lasdi (2008) menyatakan bahwa salah satu hal yang mendorong manajer untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif adalah adanya konflik antara pemegang saham dengan pemegang obligasi berkaitan dengan hutang. Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Menurut Lasdi (2008), pengambilan keputusan akan penggunaan hutang harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Sari (2004) menyatakan bahwa konflik dalam perusahaan dapat terjadi antara pemegang saham dengan pemegang obligasi (Konflik *Bondholder-*

*Shareholder*). Konflik tersebut terjadi ketika perusahaan berusaha mencari pendanaan dari hutang. Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan mengancam kepentingan pemegang obligasi karena akan mengurangi aktiva yang seharusnya digunakan untuk pelunasan hutang. Dalam konteks kontrak hutang, jumlah dividen yang dibayarkan akan dibatasi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

Juanda (2007) menyatakan bahwa salah satu determinan yang dapat menjelaskan adanya variasi praktik konservatisme antar perusahaan adalah adanya konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan di antara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva, dan penggantian aktiva. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Wardhani (2008) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen merupakan salah satu bagian dari penerapan *corporate governance* di Indonesia. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka



sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Di lain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif).

Lasdi (2008) menyatakan bahwa dalam situasi di mana pihak ketiga (pemerintah dan pajak) menggunakan informasi berbasis akuntansi, atau informasi yang berhubungan dengan angka-angka akuntansi, maka perusahaan mempunyai insentif untuk mengelola angka-angka tersebut karena pengaruh potensial dari kebijakan pengungkapannya terhadap pihak ketiga. Biaya politis timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Proses pengalihan kekayaan tersebut biasanya menggunakan informasi akuntansi, seperti laba. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Manajer mempunyai kecenderungan untuk mengecilkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi biaya politis yang potensial. Umumnya dalam motivasi ini, konservatisme akuntansi didorong untuk mengurangi atau menunda pajak dan untuk menghindari regulasi, yang disebut juga sebagai biaya politis. Semakin besar

biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah.

Penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian Lafond dan Rouchowdhury (2007) yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan akuntansi konservatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Lafond dan Rouchowdhury (2007) menggunakan pendekatan pasar dengan mengacu pada Basu (1997), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan akrual mengacu pada Givoly dan Hayn (2000).
2. Penelitian tentang konflik kepentingan terhadap akuntansi konservatif di Indonesia pernah dilakukan oleh Sari (2004), namun konflik dalam penelitian tersebut lebih difokuskan pada dividen dan peringkat obligasi sedangkan penelitian ini konflik kepentingan difokuskan pada kebijakan hutang.
3. Penelitian memasukkan variabel baru yaitu biaya politis mengacu pada penelitian Sari dan Adhariani (2009) serta Lasdi (2008). Penelitian ini membedakan proksi untuk indikator biaya politis dan variabel komisaris independen yang mengacu pada penelitian Wardhani (2008).

Berdasar latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, KONFLIK *BONDHOLDER-SHAREHOLDER* DAN BIAYA POLITIS TERHADAP KEBIJAKAN AKUNTANSI KONSERVATIF PERUSAHAAN”.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan ?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan ?
3. Apakah konflik *bondholder-shareholder* berpengaruh terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan ?
4. Apakah biaya politis berpengaruh terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan.
2. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh komisaris independen terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan.
3. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh konflik *bondholder-shareholder* terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan.
4. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh biaya politis terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada manajer tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan prinsip akuntansi konservatif.

##### **2. Bagi Investor**

Memberikan gambaran kepada investor tentang keunggulan dan kekurangan dari penerapan akuntansi yang konservatif sehingga dapat bermanfaat pada keputusan bisnis yang hendak diambil.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II. TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori-teori penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, kerangka kerja teoritis, dan hipotesis.

##### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data,

variabel dan pengukurannya, instrumen pengumpulan data, dan metode analisis data.

#### **BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang analisis data dan interpretasi dari hasil pengolahan data.

#### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis tentang penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, serta keterbatasan penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Konservatisme Akuntansi**

Prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif (Wardhani, 2008). Kiryanto dan Supriyanto (2006) menjelaskan bahwa definisi akuntansi konservatif umum yang digunakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Lasdi (2008) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang telah lama berpengaruh terhadap proses pelaporan keuangan. Implikasi konservatisme terhadap laporan keuangan adalah perusahaan akan lebih cepat mengakui adanya kerugian atau biaya yang mungkin akan terjadi dan tidak segera mengakui pendapatan atau laba meskipun kemungkinan terjadinya besar.

Sari (2004) menyatakan bahwa konservatisme dalam *glossary* FASB statement no.2 adalah reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Konservatisme

merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Meskipun demikian, konservatisme merupakan konsep yang kontroversial dalam akuntansi yang mengundang banyak kritik.

Lafond dan Watts (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan perbedaan permintaan pengakuan akuntansi terhadap laba dan kerugian yang akan menghasilkan aktiva yang *understatement*. Konservatisme dianggap sebagai media yang dapat mengurangi *agency cost* karena dapat mengurangi asimetri informasi dan fungsi yang tidak tepat dalam perjanjian kontrak. Konservatisme juga dianggap mampu mengurangi ketidakmampuan pihak ketika untuk memverifikasi informasi yang bersifat privat. Sebagai pihak yang berada di dalam perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih detail tentang perusahaan jika dibandingkan dengan pemegang saham. Manajer dapat saja memanfaatkan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi seperti bonus. Informasi asimetri antara manajer dan pemegang saham dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Alasan yang potensial adalah peningkatan permintaan *rate of return* saham. Selain itu asimetri informasi menghasilkan *agency cost* yang tinggi yang dapat mengurangi arus kas yang diharapkan di masa depan. Konservatisme dapat dijadikan media untuk mengurangi asimetri informasi karena dapat mengurangi ruang manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Konservatisme juga menghindarkan *user* laporan keuangan dari ketidakjelasan sumber informasi.

Widya (2004) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Dalam analisisnya digunakan empat asumsi untuk mengkategorikan sebuah

perusahaan dikatakan menerapkan akuntansi konservatif. Empat asumsi tersebut antara lain.

1. Dilihat dari metode pencatatan persediaan, perusahaan yang menggunakan metode FIFO atau *average* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan menggunakan metode LIFO.
2. Dilihat dari metode penyusutan yang digunakan, maka perusahaan dengan metode *double declining methods* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus karena akan menghasilkan kas yang lebih tinggi.
3. Dilihat dari periode amortisasi, perusahaan dengan metode amortisasi yang lebih pendek menunjukkan perusahaan tersebut konservatif. Periode amortisasi yang panjang menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi optimis.
4. Dilihat dari pengakuan terhadap biaya riset dan pengembangan. Bila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai kas pada periode berjalan, maka perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan yang konservatif jika dibandingkan bila perusahaan mencatat biaya riset sebagai aktiva.

Dalam penelitian ini konservatisme akuntansi diukur dengan akrual mengacu pada penelitian Givoly dan Hayn (2000) dan Sari (2004). Givoly dan Hayn (2000) mengukur konservatisme dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual dari beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi dan arus kas dari kegiatan operasi. Apabila akrual negatif yang konsisten selama beberapa tahun, hal tersebut menunjukkan penerapan akuntansi yang konservatif. Semakin besar



akrual negatif maka akan semakin besar penerapan akuntansi konservatif di perusahaan tersebut. Hal ini didasari teori yang menyatakan bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Sedangkan Sari (2004) mengukur konservatisme akuntansi dengan mengurangkan antara laba bersih dengan arus kas operasi dan membaginya dengan total aktiva perusahaan. Apabila akrual memberikan angka negatif hal tersebut menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif karena perusahaan melaporkan laba bersih lebih kecil dari arus kas operasinya.

## **B. Kepemilikan Manajerial**

Wardhani (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance*. Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Salah satu dari kebijakan ini terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi

tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.

Menurut Lafond dan Rouchowdhury (2007), kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh direktur perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Hubungan antara kepemilikan manajerial dan konservatisme terjadi pada saat perusahaan akan melakukan investasi yang akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Hal ini disebabkan konservatisme akuntansi akan membuat perusahaan lebih mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan yang dapat berpengaruh terhadap penilaian kinerja manajer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berasosiasi dengan konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah melaporkan laba dengan lebih konservatif. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa IOS sebagai proksi investasi perusahaan berasosiasi dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dan konservatisme akuntansi.

Lasdi (2008) melakukan penelitian tentang *determinant* konservatisme akuntansi. Salah satu *determinant* yang diajukan dalam penelitian tersebut adalah kontrak kompensasi. Kontrak kompensasi dalam penelitian tersebut diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Dalam kasus kompensasi insentif, jika tanpa ukuran laba yang dapat diverifikasi, manajer dapat menerima pembayaran lebih yang akan mengakibatkan nilai saham yang lebih rendah bagi pemegang saham, bahkan setelah penyesuaian dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh manajer, pemegang saham tidak mampu memperoleh kembali

kelebihan pembayaran kepada manajer. Laba yang diukur secara konservatif memberikan beberapa insentif yang tepat waktu dan menangguhkan kompensasi kepada manajer untuk aliran kas masa yang akan datang yang tidak dapat diverifikasi dalam periode sekarang. Hipotesis bonus memprediksi bahwa manajer dengan perencanaan kompensasi berdasar laba cenderung untuk menyatakan laba secara berlebihan. Manajer perusahaan cenderung menghindari penurunan laba karena penurunan laba tersebut berakibat negatif pada nilai perusahaan dan kompensasi manajer. Perusahaan yang dapat menghindari perubahan laba negatif dengan menggunakan praktik akuntansi yang kurang konservatif daripada perusahaan yang mengalami perubahan laba negatif (Lasdi, 2008).

Fala (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan dimoderasi oleh *good corporate governance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel jumlah dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan meskipun pengaruhnya negatif, kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan.

Ahmed dan Duellman (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh *insider ownership* dan *independen board director* terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan saham perusahaan oleh pihak *insider* diharapkan

dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Selain kepemilikan oleh insider, penerapan *corporate governance* dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengendalian pemegang saham terhadap perusahaan. Salah satu mekanisme penerapan *corporate governance* adalah keberadaan komisaris independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan *insider* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. *Independen board director* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan *size*, *leverage*, *growth* dan *institutional ownership* sebagai variabel kontrol.

### C. Komisaris Independen

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut FCGI (2001) dalam Pramesti (2008), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Aktifnya peranan dewan komisaris dalam praktek sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Di Indonesia sering terjadi anggota dewan komisaris tidak menjalankan peran pengawasannya terhadap dewan direksi. Dewan komisaris sering kali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam fakta bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat menunjukkan independensinya sehingga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya (Pramesti, 2008).

Rukminingsih (2009) menyatakan Bursa Efek Indonesia mengeluarkan SE-005/BEJ/09-2001 yang mensyaratkan bagi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjuk komisaris independen. Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Beberapa kriteria lainnya tentang komisaris independen adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) perusahaan tercatat yang bersangkutan.
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan atau komisaris perusahaan yang bersangkutan.
3. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
4. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
5. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (*bukan controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dewan komisaris juga mewakili mekanisme internal untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen yang dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam

menyusun laporan keuangan, sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris dan tercipta *corporate governance* di dalam perusahaan (Rukminingsih, 2009). Hasil penelitian Wardhani (2008) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi, kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi dan direksi berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi serta komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Wardhani (2008) yang meneliti pengaruh transparansi *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan menyatakan bahwa variabel karakteristik dewan yang berupa jumlah komisaris terbukti berhubungan dengan nilai perusahaan dengan tingkat signifikansi 5%. Penelitian yang dilakukan oleh Ngui *et al*, (2007) menyatakan bahwa komisaris independen menjembatani kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham. Komisaris independen memiliki peran monitoring yang akan berusaha untuk memastikan bahwa manajemen akan melakukan pengelolaan perusahaan yang bertujuan memaksimalkan *return* bagi pemegang saham. Dengan adanya mekanisme pengawasan, diharapkan sikap oportunistik yang menguntungkan manajemen akan dapat dikurangi, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

#### **D. Konflik *Bondholder-shareholder***

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*external financing*). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang (Jensen-Meckling, 1976).

Almilia (2005) menyatakan bahwa hutang memberikan insentif bagi manajer-pemilik untuk melakukan tindakan-tindakan lain yang dapat mengurangi nilai perusahaan, melalui keputusan-keputusan investasi dan keputusan-keputusan pendanaan. Hasil penelitian Zmijewski dan Hagerman (1990) dalam Almilia (2005) mendukung *debt/equity hypothesis*, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *leverage* dan pilihan prosedur akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *debt/equity ratio*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif (optimis).

Sari (2004) menyatakan bahwa konflik *bondholders-shareholders* timbul pada saat perusahaan mencari pendanaan dari hutang. Masalah yang timbul antara lain adalah seputar kebijakan dividen. Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menyebabkan ancaman bagi *debtholder* karena akan mengurangi aktiva yang seharusnya tersedia untuk pelunasan hutang. Untuk mengatasi masalah ini, *debtholder* biasanya akan mensyaratkan pembatasan pembayaran dividen. Peningkatan pada hutang perusahaan akan mengurangi

klaim *bondholders* atas aktiva perusahaan. Hal ini terjadi karena hutang baru akan meningkatkan kemungkinan bahwa hutang *bondholders* tidak bisa dilunasi sepenuhnya.

Lasdi (2008) menyatakan bahwa kontrak hutang menggunakan konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan akuntansi konservatif. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan akuntansi konservatif secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif. Terkait dengan negosiasi ulang kontrak hutang, *debt covenants* cenderung untuk berpedoman pada angka-angka akuntansi. Menurut Lasdi (2008), hipotesis *debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi negosiasi ulang biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak akrual abnormal yang agresif. Tidak seperti investor, kreditor tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditor dilindungi oleh standar akuntansi konservatif.

Watts (2003) menyatakan *debtholders* akan mengalami asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang berhubungan dengan aktiva bersih. Apabila pada saat hutang jatuh tempo aktiva bersih perusahaan berada di atas nilai nominal hutang, maka *debtholders* hanya menerima pembayaran sejumlah nilai nominal hutang. Tetapi bila pada saat jatuh tempo nilai aktiva bersih berada di bawah nilai nominal hutang, maka *debtholders* terpaksa menerima pembayaran yang lebih kecil dari nilai nominal hutang. Dengan



demikian, *debtholders* menginginkan jaminan bahwa jumlah minimum aktiva bersih lebih besar daripada nilai nominal hutang. Konservatisme berperan penting dalam menyajikan laba dan aktiva yang konservatif. Konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer (misalnya, menciptakan distorsi pada laba) dalam menyajikan laporan keuangan. Dengan demikian, laba yang konservatif akan membatasi pembayaran dividen yang terlalu tinggi. Aktiva yang konservatif akan memberikan gambaran kepada *debtholder* tentang ketersediaan aktiva untuk pembayaran hutang.

#### **E. Biaya Politis**

Watts (2003) menjelaskan ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan akuntansi konservatif perusahaan.

##### *1. Contracting Explanation*

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Atas dasar penjelasan kontrak, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horison waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas.

##### *2. Litigation*

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak

terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Dalam rangka memperjuangkan hak-haknya investor dapat saja melakukan tuntutan hukum terhadap perusahaan.

### 3. *Taxation*

Penerapan akuntansi konservatif dilakukan dalam upaya memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memilih metode-metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

### 4. *Regulation*

Regulator membuat serangkaian intensif bagi laporan keuangan agar disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi dari pada negara-negara dengan tingkat regulator rendah.

Menurut Guay dan Verrecchia (2007), ada beberapa keuntungan potensial yang dapat diperoleh dari penerapan akuntansi konservatif yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, antara lain:

1. Memastikan investor menerima informasi penuh tentang perusahaan.
2. Merupakan media yang efisien dalam penerapan *corporate governance*.
3. Efisiensi dalam memberikan kompensasi dan insentif bagi manajemen.
4. Membentuk kontrak hutang yang efisien.
5. Meminimalisir biaya litigasi.
6. Meminimalisir biaya pajak.
7. Meminimalisir *political cost*.

Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil karena terkait dengan biaya politis dan oleh karenanya perusahaan tersebut menghadapi insentif yang berbeda dalam pemilihan prosedur metode akuntansi. Biaya politis sendiri timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku seperti *antitrust*, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan sebagainya. Hipotesis biaya politis memprediksikan bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Watts dan Zimmerman, 1990). Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah.

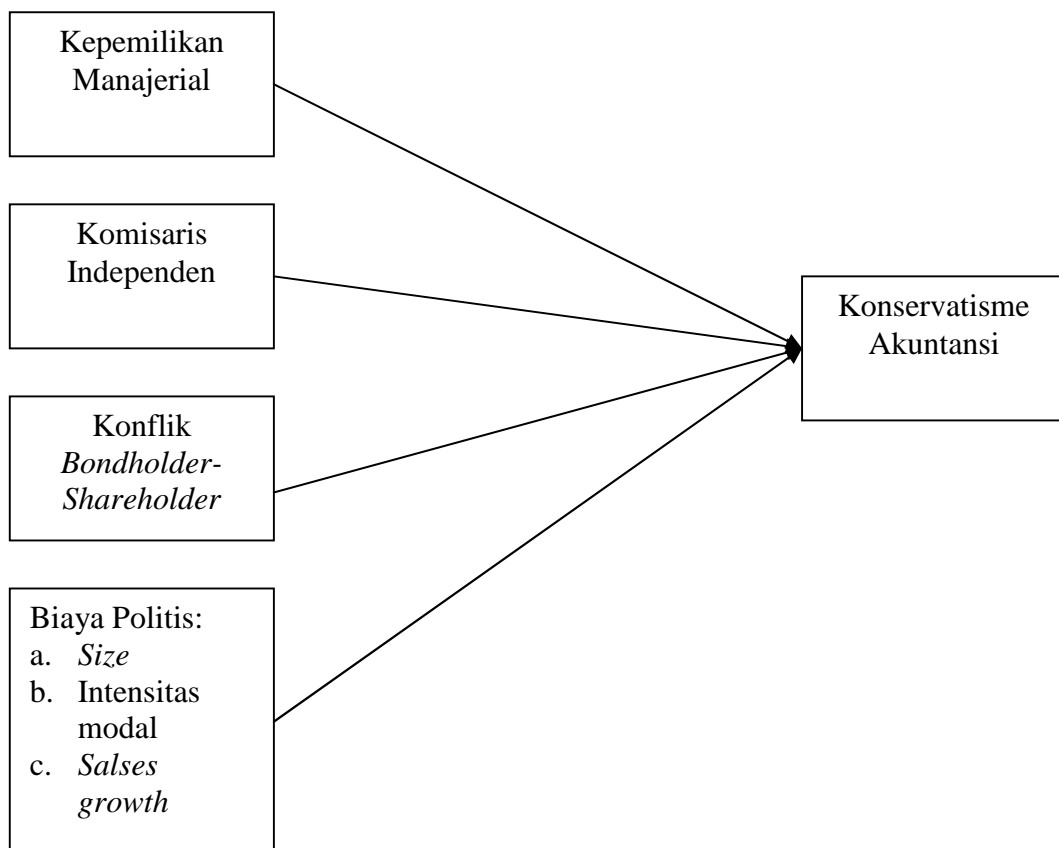
Lasdi (2008) menyatakan bahwa dalam situasi di mana pihak ketiga (pemerintah dan pajak) menggunakan informasi berbasis akuntansi, atau informasi yang berhubungan dengan angka-angka akuntansi, maka perusahaan mempunyai insentif untuk mengelola angka-angka tersebut karena pengaruh potensial dari kebijakan pengungkapannya terhadap pihak ketiga. Biaya politis timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Proses pengalihan kekayaan tersebut biasanya menggunakan informasi akuntansi, seperti laba. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Dalam konteks biaya

politis, konservatisme akuntansi didorong untuk mengurangi atau menunda pajak dan untuk menghindari regulasi, yang disebut juga sebagai biaya politis. Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah.

Sari dan Adhariani (2009) menyatakan biaya politis dapat diukur dengan beberapa indikator variabel. Biaya politis sering diproksikan dengan ukuran perusahaan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Oleh karenanya, *political cost hypothesis* disebut juga dengan *size hypothesis*, menghipotesiskan bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Manajer pada perusahaan besar lebih menyukai untuk memilih pengurangan laba portofolio pada prosedur akuntansinya. Watts dan Zimmerman (1990) menyebutkan bahwa perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Oleh karena itu penulis mengambil ukuran perusahaan dan intensitas modal sebagai proksi dari biaya politis perusahaan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan beberapa dasar teori yang ada serta pemahaman terhadap penelitian sebelumnya, maka berikut ini dibentuk kerangka pemikiran yang menggambarkan pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, Konflik *Bondholder-Shareholder* dan biaya politis terhadap konservatisme akuntansi sebagai berikut.



Gambar I.1  
Kerangka Pemikiran

Variabel independen : Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Konflik *Bondholder-Shareholder* dan Biaya Politis

Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi

### G. Pengembangan Hipotesis

Lafond dan Watts (2007) menyatakan bahwa *agency cost* yang dihasilkan oleh informasi privat manajer, tidak hanya terbatas pada kontrak hutang dan kompensasi. Laporan keuangan akan berdampak pada kesejahteraan manajer melalui berbagai insentif yang didapatkannya.

Berkaitan dengan harga saham perusahaan, manajer senantiasa berusaha menjaga posisinya terutama berkaitan dengan kompensasi yang diterima. Nilai *stock option* dan aktiva perusahaan ada dibawah kendali manajemen dan akan dipengaruhi oleh pengumuman laporan keuangan yang secara kontrak juga dilakukan oleh manajemen. Fungsi yang tidak simetris dari manajer tersebut, memberikan rangsangan bagi manajer untuk dapat menggunakan informasi privat untuk mentransfer kekayaan pada diri mereka sendiri. Salah satunya dengan melaporkan kinerja perusahaan secara *overstate* yang akan berakibat pada harga saham perusahaan. Pada kenyataannya manajer dan perusahaan adalah penjual saham. Selama manajer menjabat akan ada kecenderungan untuk melaporkan kinerja secara *overstate*.

Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan konflik dalam perusahaan tidak dapat diselesaikan ketika periode kontrak, karena akan menimbulkan biaya yang besar. Hal tersebut memaksa pemegang saham menyelesaikan kontrak sampai dengan jangka waktu kontrak selesai. Semakin besar porsi dari kepemilikan manajerial semakin besar pula tekanan dari *outsider* untuk menerapkan akuntansi konservatif. Konservatisme dianggap mampu mengurangi kemampuan manajer dalam menyajikan laba dan aktiva bersih secara *overstate* dengan lebih mengakui keuntungan. Konservatisme juga dianggap mampu mengurangi perilaku manajer yang menyembunyikan informasi tentang kerugian. Konservatisme dianggap dapat mencegah adanya upaya mentransfer kekayaan pemegang saham ke manajer melalui kompensasi yang berlebihan.

Lafond dan Rouchowdhury (2007) menyatakan bahwa dalam masalah keagenan, manajer memiliki insentif untuk menunda pengakuan kerugian karena hal ini dapat berdampak pada pelaporan laba tahun ini. Manajer dapat saja mengambil keuntungan pribadi dalam penundaan pengakuan rugi ini, karena adanya keuntungan pribadi yang didapatkan oleh manajer seperti mendapatkan bonus atau prestise sebagai manajer perusahaan besar. Masalah keagenan muncul ketika kepentingan antara pemegang saham dan manajer tidak sejalan. Semakin besar kepemilikan manajerial menunjukkan pertahanan manajer yang semakin besar. Menurut Lafond dan Rouchowdhury (2007), manajer memiliki kecenderungan untuk berfokus pada informasi tentang kinerja saat ini dan kinerja masa depan perusahaan. Horizon yang terbatas dapat membuat manajer menyatakan laba saat ini secara *overstate* yang menjadikan terjadinya transfer untuk kepentingan pribadi yang tentunya bertentangan dengan peran utama manajer yaitu mengelola perusahaan secara efisien dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Konservatisme diharapkan dapat berperan dalam masalah ini dan menjadikan kepentingan antara manajer dan pemegang saham kembali sejalan.

Penelitian Lafond dan Rouchowdhury (2007) ini menggunakan *asymmetric timeliness* sebagai pengukur konservatisme yang menunjukkan perusahaan lebih cepat mengakui berita buruk dari pada berita baik. *Asymmetric timeliness* diukur dengan koefisien regresi antara interaksi return dan *dummy* positif atau negatif *return*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa asosiasi antara kepemilikan manajerial dan *asymmetric timeliness* menunjukkan hasil negatif signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa

kepemilikan manajer berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasar hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

Lara *et al*, (2005) menyatakan pusat pengambilan keputusan dan pengendalian perusahaan pada umumnya ada pada *board of director*. Menurut Wardhani (2008), *board of director* yang didominasi oleh *independent board of director* (komisaris independen) akan memberikan informasi yang lebih berkualitas. Ngui *et al* (2007) menyebutkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan meningkatkan aspek pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Komisaris independen diharapkan dapat memberikan pengawasan secara lebih efektif karena sifatnya yang bersifat independen. Lara *et al*, (2005) menyebutkan implementasi dari mekanisme *board of director* adalah memfasilitasi dan meningkatkan aspek pengawasan perusahaan terhadap pihak manajemen, mengurangi risiko litigasi serta memastikan independensi auditor.

Wardhani (2008) menyatakan bahwa dalam mekanisme *corporate governance*, *board of directors* memegang peranan yang sangat vital. Dalam proses pelaporan keuangan, *board of directors* membutuhkan informasi yang akurat agar dapat memonitor kinerja manajer secara efektif dan efisien. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat didanakan dalam memonitor dan mengevaluasi manajer dan dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan strategi (Ahmed dan Duellman, 2007).



Konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam sistem akuntansi perusahaan yang dapat membantu *board of directors* dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya (Watts, 2003).

Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktek akuntansi yang konservatis dengan karakteristik *board of directors*. Secara spesifik penelitian mereka menyimpulkan adanya hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dan konservatisme. Secara keseluruhan penelitian Ahmed dan Duellman (2007) menegaskan adanya bukti yang konsisten terhadap pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme dalam akuntansi akan membantu direksi untuk mengurangi biaya agensi dalam perusahaan. Berdasar hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H2: Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

Sari (2004) menyatakan bahwa konflik dalam perusahaan dapat terjadi antara pemegang saham dengan pemegang obligasi. Konflik tersebut terjadi ketika perusahaan berusaha mencari pendanaan dari hutang. Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan mengancam kepentingan pemegang obligasi karena akan mengurangi aktiva yang seharusnya digunakan untuk pelunasan

hutang. Dalam konteks kontrak hutang jumlah dividen yang dibayarkan akan dibatasi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

Almilia (2005) menyatakan bahwa manajer pemilik dapat melakukan transfer kesejahteraan dari *debtholder*, yaitu dengan menyatakan akan mengambil proyek yang dispersinya kecil, sehingga nilai hutang yang diperoleh akan tinggi, tetapi kemudian manajer-pemilik memilih proyek investasi yang dispersinya besar, sehingga manajer-pemilik memperoleh tambahan kesejahteraan dari penurunan nilai hutang tersebut. Untuk menghindari hal tersebut maka *debtholder* menghendaki perusahaan untuk menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif.

Juanda (2007) menyatakan bahwa salah satu determinan yang dapat menjelaskan adanya variasi praktik konservatisme antar perusahaan adalah adanya konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan di antara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva, dan penggantian aktiva. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif. Berdasar hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H3: Konflik *bondholder-shareholder* seputar kebijakan hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

Zmijewski dan Hagerman (1990) dalam Almilia (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *size* yang besar sangat rentan terhadap *political cost*, sehingga perusahaan yang memiliki *size* yang besar cenderung menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Selain *size*, penelitian ini juga menyebutkan bahwa intensitas modal juga merupakan salah satu ukuran dari *political cost*. Perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Intensitas modal diukur dengan nilai aktiva tetap (sebelum dikurangi depresiasi) dibagi dengan penjualan.

Lasdi (2008) menyatakan konservatisme akuntansi didorong untuk mengurangi atau menunda pajak dan untuk menghindari regulasi, yang disebut juga sebagai biaya politis. Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah. *Political costs hypothesis* mengenalkan dimensi politis ke dalam konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan juga dapat menimbulkan biaya politis. Perusahaan yang sangat besar didirikan dengan standar kinerja dan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan juga biaya politis. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan berskala besar untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Biaya politis dan pajak selain diproksikan dengan ukuran perusahaan juga dilihat dari *sales growth*. Semakin besar pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin besar potensi pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga memunculkan biaya politis yang tinggi pula. Berdasar penelitian tersebut penulis

menggunakan *sales growth* sebagai salah satu proksi dari biaya politis perusahaan.

Almilia (2005) menyatakan bahwa semakin besar *size* perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia, *size* perusahaan yang besar, mendorong manajer perusahaan untuk menyajikan laporan yang cenderung konservatif untuk menghindari adanya *political cost* yang tinggi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki *size* yang besar cenderung untuk menerima dampak yang cukup besar dari regulasi yang ditetapkan pemerintah atau dengan kata lain perusahaan yang memiliki *size* yang besar sangat rentan terhadap *political cost* dibandingkan perusahaan yang memiliki *size* yang kecil. Berdasar hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H4a: *Size* sebagai proksi biaya politis berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

Biaya politis sendiri timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku seperti *antitrust*, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1990). Sari dan Adhariani (2009) mengungkapkan perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung

konservatif. Hal ini memunculkan dugaan bahwa intensitas modal sebagai proksi biaya politis berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

**H4b: Intensitas modal sebagai proksi biaya politis berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

Hipotesis biaya politis memprediksikan bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial. Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah (Watts dan Zimmerman, 1990). Almilia (2005) menyebutkan bahwa *Size hypothesis* didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar mungkin memiliki tarif pajak yang lebih tinggi, tetapi perusahaan besar kemungkinan juga memperoleh manfaat politis yang lebih besar (perjanjian dengan pemerintah yang menguntungkan dan pembatasan impor) sebagai kompensasi dari tarif pajak yang tinggi. Lasdi (2008) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan proksi dari biaya politis. Hal ini dikarenakan jumlah penjualan perusahaan akan berpengaruh terhadap tarif pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Tingkat pertumbuhan penjualan yang besar akan menimbulkan biaya pajak yang besar sehingga perusahaan menerapkan akuntansi konservatif untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan.

**H4c: *Sales growth* sebagai proksi biaya politis berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan data keuangan sekunder yang bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik *bondholder-shareholder* dan biaya politis terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan.

#### **B. Data, Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel perusahaan manufaktur. Jenis perusahaan manufaktur dipilih oleh penulis karena memiliki jumlah populasi data yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain dan memiliki jenis aktivitas yang kompleks. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2006-2008 yang dipublikasikan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur
2. Tidak *de-listing* selama tahun 2006-2008
3. Menerbitkan laporan keuangan dengan tanggal 31 Desember
4. Menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Indonesia (Rupiah)

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan *software SPSS for Windows* versi 15.0. Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi logistik.

Sampel dipilih dengan metode Yamane (1967), rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan :

N = jumlah populasi

d = tingkat kesalahan yang dapat diterima

Jika perusahaan yang menjadi populasi pada tahun 2008 sebanyak 151 perusahaan dan penulis menentukan tingkat kesalahan yang dapat diterima 10% maka jumlah sampel yang diambil adalah:

$$\begin{aligned}\text{Jumlah sampel} &= \frac{151}{1 + 151(0.1)^2} \\ &= 60,15\end{aligned}$$

### C. Definisi Operasional Variabel

#### 1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

##### a) Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan mengacu pada penelitian Lafond dan Rouchowdhury (2007).

b) Komisaris independen

Komisaris independen menunjukkan persentase komisaris yang tidak berasal dari dalam perusahaan (Wardhani, 2008).

c) Konflik *bondholder-shareholder*

Konflik *bondholder-shareholder* menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Konflik *bondholder-shareholder* diproksikan dengan *leverage* mengacu pada penelitian Sari (2004).

$$Leverage = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

d) Biaya politis

Biaya politis dalam penelitian ini diproksikan dengan tiga indikator variabel antara lain.

1) Ukuran perusahaan, ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total penjualan perusahaan. Menurut Almilia (2005) selain dengan total aktiva perusahaan, proksi lain dari ukuran perusahaan adalah total penjualan perusahaan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kiryanto dan Supriyanto (2006) yang menyatakan bahwa banyak proksi ukuran perusahaan selain total aktiva perusahaan, salah satunya adalah total penjualan perusahaan.

2) Intensitas modal, mengacu pada Sari dan Adhariani (2009) tentang *positive accounting theory*, intensitas modal tersebut diukur dengan rumus:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{total aktiva perusahaan}}{\text{total penjualan perusahaan}}$$



- 3) Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan atau *sales growth* mengacu pada penelitian Lasdi (2008).

$$Sales\ Growth = \frac{Total\ sales_t - total\ sales_{t-1}}{Total\ sales_{t-1}}$$

## 2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diproksikan total akrual yang mengacu pada penelitian Givoly dan Hayn (2000).

Total akrual =(laba bersih + depresiasi) – arus kas operasi

Hasil total akrual dibagi dengan total aktiva perusahaan mengacu pada penelitian Givoly dan Hayn (2000). Perusahaan dengan akrual negatif merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut menerapkan akuntansi konservatif. Hasil total akrual di *dummy* dengan cara memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang konservatif dan 0 untuk perusahaan yang tidak konservatif .

## D. Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji statistik umum yang berupa statistik deskriptif. Statistik deskriptif meliputi *mean*, minimum, maximum serta standar deviasi yang bertujuan mengetahui distribusi data penelitian.

## 2. Uji Normalitas Data

Normalitas dalam penelitian ini menggunakan *central limited theorem* (CLT) yang mengasumsikan apabila data (n) lebih besar dari 30 maka diasumsikan data normal (Djarwanto, 1996).

## 3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2005) apabila penelitian menggunakan variabel *dummy* sebagai variabel dependen dan analisis dilakukan dengan metode regresi logistik maka uji asumsi klasik dapat diabaikan.

## 4. Uji Hipotesis

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan regresi logistik dengan SPSS 15. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$DKON = \alpha + \beta_1 MAN + \beta_2 KOM + \beta_3 KONF + \beta_4 SIZE + \beta_5 INT\_MDL + \beta_6 SG + e$$

Keterangan Notasi:

DKON = *Dummy* Konservatisme Akuntansi, di mana nilai 1 untuk akuntansi konservatif dan nilai 0 untuk akuntansi tidak konservatif

MAN = Kepemilikan Manajerial

KOM = Komisaris Independen

KONF = Konflik *bondholder-shareholder* diproksikan dengan *leverage*

SIZE = Ukuran Perusahaan

INT\_MDL = Intensitas Modal

SG = *Sales Growth*

$\beta_1 - \beta_6$  = Koefisien Regresi

$e$  = *error*

a) Menilai Model *Fit*

Penilaian model *fit* berguna untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Penilaian model fit dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit*. Apabila nilai signifikansi (*p-value*) di atas 0.05 berarti model telah *fit* dengan data yang digunakan (Ghozali, 2005).

b) *Nagelkerke R Square*

*Nagelkerke R Square* merupakan pengujian yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan model dalam menjelaskan variabel independennya. *Nagelkerke R Square* ini dapat diinterpretasikan seperti halnya nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* (*Adj R<sup>2</sup>*) pada regresi berganda (Ghozali, 2005).

c) *Omnibus test*

*Omnibus test* merupakan pengujian yang bertujuan melihat pengaruh secara umum variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat disamakan dengan nilai F regresi pada pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda.

d) Nilai t regresi

Nilai t regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada pengujian menggunakan regresi logistik, t regresi dapat dilihat pada tabel

*variabel in equation*. Apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05 hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik *bondholder-shareholder* dan biaya politis terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2008. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh sampel penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Tabel IV. 1  
Hasil Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur sebagai sampel tahun 2006	60
Perusahaan manufaktur sebagai sampel tahun 2007	60
Perusahaan manufaktur sebagai sampel tahun 2008	60
Jumlah observasi tahun 2006-2008	180

Sumber: Hasil Sampling

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah sampel tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 masing-masing 60 perusahaan. Jumlah observasi selama tiga tahun sebanyak 180 perusahaan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik dengan menggunakan bantuan *software SPSS 15.0 for windows*.

Jumlah populasi perusahaan manufaktur tahun 2008 sebanyak 151 perusahaan. Penulis mengambil tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 10% ( $d=0,1$ ). Sampel dipilih dengan metode Yamane (1967), rumus yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Jumlah sampel} &= \frac{N}{1 + Nd^2} \\ &= \frac{151}{1 + 151 \cdot (0.1)^2} \\ &= 60.15\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 perusahaan per tahun.

## B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat distribusi data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel IV.2  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
size	180	8070.00	74893000.00	4137543.0889	9914342.92246
sg	180	-.99	5.12	.2249	.48471
man	180	.00	.26	.0147	.04035
ki	180	.00	.75	.3215	.17904
lev	180	.03	.95	.4921	.20240
intrmdl	180	.24	5.31	1.1185	.74036
dkon	180	0	1	.47	.500
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Hasil Olah Data

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dengan nilai maksimum 0.26. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0.01 dengan standar deviasi sebesar 0.04.

Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dengan nilai maksimum 0.75. Nilai rata-rata independen sebesar 0.32 dengan standar deviasi sebesar 0.17.

Variabel *leverage* sebagai proksi konflik *bondholder-shareholder* memiliki nilai minimum sebesar 0.03 dengan nilai maksimum 0.95. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0.49 dengan standar deviasi sebesar 0.20.

Variabel *political cost* dalam penelitian ini terdiri dari tiga proksi yaitu *size*, intensitas modal dan *sales growth*. Variabel *size* memiliki nilai minimum sebesar 8070 (dalam jutaan rupiah) dengan nilai maksimum 74893000. Nilai rata-rata *size* sebesar 4137543.0 dengan standar deviasi sebesar 9914342.9. Variabel intensitas modal memiliki nilai minimum sebesar 0.24 dengan nilai maksimum 5.31. Nilai rata-rata intensitas modal sebesar 1.11 dengan standar deviasi sebesar 0.74. Variabel *sales growth* memiliki nilai minimum sebesar -0.99 dengan nilai maksimum 5.12. Nilai rata-rata *sales growth* sebesar 0.22 dengan standar deviasi sebesar 0.48.

Variabel *dummy* konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum sebesar 0 dengan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata *dummy* konservatisme akuntansi sebesar 0.47 dengan standar deviasi sebesar 0.50.

### C. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik *bondholder-shareholder* dan biaya politis terhadap kebijakan akuntansi konservatif. Uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap berikut ini.

#### 1. Uji *fit* Model

Pengujian ini bertujuan untuk menilai tingkat kecocokan model penelitian dengan data yang digunakan. Hasil uji *fit* model tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel IV.3

#### Uji Fit Model

##### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.308	8	.185

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasar tabel di atas diketahui bahwa uji *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 11.308 dengan signifikansi sebesar 0.185. Pengujian memberikan hasil signifikansi di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah cocok (*fit*) antara model penelitian dengan data yang digunakan.

#### 2. *Nagelkerke R Square*

Hasil pengujian untuk *Nagelkerke R Square* tersaji pada tabel berikut ini.



Tabel IV.4  
Uji R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	231.129 <sup>a</sup>	.093	.124

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Olah Data

*Cox-Snell  $R^2$*  dan *Nagelkerke R* memiliki analogi sama dengan nilai *R-square* pada regresi linier. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.124. Hal tersebut berarti 12.4% perubahan konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik *bondholder-shareholder* dan biaya politis. Sisanya 91.6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

### 3. Omnibus Test

Hasil uji *Omnibus Test* tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel IV.5  
Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	17.603	6	.007
	Block	17.603	6	.007
	Model	17.603	6	.007

Sumber: Hasil Olah Data

*Omnibus Test* dapat dianalogikan seperti nilai F pada pengujian regresi linier. Hasil *Omnibus test* diperoleh koefisien *Chi-square* sebesar 17.603 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.007. Pengujian

memberikan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik *bondholder-shareholder* dan biaya politis berpengaruh secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi.

#### 4. Nilai t

Nilai t regresi pada logistik regresi tersaji pada tabel *variable in equation*. Nilai *Wald* pada tabel dapat dianalogikan sebagai t hitung, sedangkan kolom B merupakan koefisien regresi dan konstanta. Hasil uji t regresi logistik tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel IV.6

#### Nilai t Regresi

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	size	.000	.000	2.641	1	.104	1.000
	sg	.791	.501	2.496	1	.114	2.206
	man	-13.538	6.559	4.260	1	.039	.000
	ki	-1.757	.928	3.580	1	.058	.173
	lev	.364	.789	.212	1	.645	1.439
	intrmdl	.170	.231	.540	1	.462	1.185
	Constant	-.072	.569	.016	1	.899	.930

a. Variable(s) entered on step 1: size, sg, man, ki, lev, intrmdl.

Sumber: Hasil Olah Data

#### D. Pembahasan

##### 1. Pengujian Hipotesis ke-1

Hipotesis ke-1 bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Berdasar tabel di atas diketahui bahwa kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar -13.53 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.039. Pengujian memberikan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

**Hipotesis ke-1 diterima.** Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lafond dan Rouchowdhury (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan oleh manajer akan semakin besar tindakan manajer yang menguntungkan diri sendiri dengan cara menyatakan laba saat ini secara *overstate* yang menjadikan terjadinya transfer untuk kepentingan pribadi.

## 2. Pengujian Hipotesis ke-2

Hipotesis ke-2 bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Hasil pengujian terhadap variabel komisaris independen diperoleh koefisien regresi sebesar -1.75 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.058. Pengujian memberikan hasil yang tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

**Hipotesis ke-2 ditolak.** Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang menyatakan bahwa *board of directors* akan mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dengan cara menerapkan akuntansi yang konservatif. Namun demikian, hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Wardhani (2008) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan pendekatan akrual. Penulis menduga hal ini disebabkan karena masih lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia, sehingga keberadaan komisaris

independen hanya sebagai upaya memenuhi undang-undang yang berlaku. Komisaris independen belum dapat bekerja secara optimal sehingga tidak berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan termasuk penerapan konservatisme akuntansi.

### 3. Pengujian Hipotesis ke-3

Hipotesis ke-3 bertujuan untuk menguji pengaruh konflik *bondholder-shareholder* terhadap konservatisme akuntansi. Berdasar tabel di atas diketahui bahwa konflik *bondholder-shareholder* memiliki koefisien regresi sebesar 0.364 dengan signifikansi sebesar 0.645. Pengujian memberikan hasil yang tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik *bondholder-shareholder* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. **Hipotesis ke-3 ditolak.** Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Sari (2004) yang menunjukkan bahwa konflik *bondholder-shareholder* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) yang menemukan bahwa *leverage* tidak signifikan terhadap konservatisme. Penyebab ketidaksignifikanan variabel tersebut mungkin dikarenakan perbedaan tahun kondisi ekonomi yang terjadi pada periode penelitian. Selain itu, penulis menduga hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena rata-rata sampel penelitian memiliki rasio hutang yang relatif kecil yaitu sebesar 0.49. Kontrak hutang berjalan pada tingkat yang normal, tidak ada rasio hutang yang terlalu berlebihan. Hal ini berdampak pada kemungkinan konflik *bondholder-shareholder* seputar kebijakan hutang menjadi kecil, tidak ada ketakutan dari pemegang obligasi tentang

transfer kekayaan berlebih terhadap pemegang saham sehingga tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi (Sari dan Adhariani, 2009).

#### 4. Pengujian Hipotesis ke-4

Hipotesis ke-4 bertujuan untuk menguji pengaruh biaya politis terhadap konservatisme akuntansi. Biaya politis dalam penelitian ini diproksikan dengan tiga rasio yaitu *size*, intensitas modal dan *sales growth*. Hipotesis ke-4a menguji pengaruh *size* sebagai proksi biaya politis terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian terhadap variabel *size* memberikan hasil koefisien regresi sebesar 0.000 dengan signifikansi sebesar 0.104. Pengujian memberikan hasil yang tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa *size* sebagai proksi dari biaya politis tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. **Hipotesis ke-4a ditolak.** Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Almilia (2005) yang menemukan bahwa *size* sebagai proksi dari biaya politis berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Almilia (2005) perusahaan besar rentan terkena biaya politis yang tinggi karena dapat terkena imbas yang besar karena perubahan undang-undang, sehingga akan cenderung lebih konservatif. Penulis melihat kecenderungan saat ini bahwa regulasi pemerintah yang ada telah mewakili kepentingan perusahaan, peraturan telah cukup stabil dan tidak ada perubahan peraturan yang cukup drastis yang dapat berdampak secara signifikan terhadap kondisi perusahaan, sehingga tidak berdampak pada penerapan konservatisme akuntansi.

Hipotesis ke-4b bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas modal sebagai proksi biaya politis terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian terhadap variabel intensitas modal memberikan koefisien regresi sebesar 0.170 dengan signifikansi sebesar 0.462. Pengujian memberikan hasil yang tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas modal sebagai proksi biaya politis tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. **Hipotesis ke-4b ditolak.** Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) yang mengungkapkan bahwa intensitas modal sebagai proksi biaya politis tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penulis menduga bahwa biaya politis dapat terjadi karena perubahan undang-undang yang berlaku dan dampaknya terhadap perusahaan serta tidak terkait langsung dengan aspek permodalan perusahaan (Sari dan Adhariani, 2009). Penulis menduga hal inilah yang membuat pengujian intensitas modal sebagai proksi biaya politis tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hipotesis ke-4c menguji pengaruh *sales growth* sebagai proksi biaya politis terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian terhadap variabel *sales growth* memberikan koefisien regresi sebesar 0.791 dengan signifikansi sebesar 0.114. Pengujian memberikan hasil yang tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* sebagai proksi biaya politis tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. **Hipotesis ke-4c ditolak.** Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Lasdi (2008) yang menemukan bahwa *sales growth* sebagai proksi biaya politis tidak berpengaruh signifikan terhadap

konservatisme akuntansi. Penulis menduga aspek pertumbuhan penjualan perusahaan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dan mempengaruhi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung lebih konservatif. Namun di Indonesia undang-undang pajak mengharuskan adanya rekonsiliasi fiskal yang melakukan koreksi terhadap laba akuntansi. Hal inilah yang menyebabkan penulis menduga bahwa *sales growth* sebagai proksi biaya politis tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengujian terhadap *size*, intensitas modal dan *sales growth* sebagai proksi biaya politis ketiganya memberikan hasil yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa biaya politis tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Almilia (2005) yang menyatakan ukuran perusahaan sebagai proksi biaya politis berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penulis menduga hal ini disebabkan karena perbedaan proksi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya menggunakan total aktiva sebagai *size (proksi political cost)* sedangkan penelitian ini menggunakan total penjualan sebagai proksi *size*. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) serta Lasdi (2008) yang menemukan bahwa intensitas modal dan *sales growth* sebagai proksi biaya politis tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa biaya politis tidak terbukti berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik *bondholder-shareholder* dan biaya politis terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2008. Data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan auditan yang di *website* Bursa Efek Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan *software SPSS 15.0 For Windows*. Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lafond dan Rouchowdhury (2007).
2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2007) namun, hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Wardhani (2008).
3. Konflik *bondholder-shareholder* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Sari (2004). Namun konsisten dengan hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009).



4. Biaya politis tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak mendukung Almilia (2005), namun konsisten dengan hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) serta Lasdi (2008).

## **B. Implikasi Penelitian**

### **1. Bagi Akademisi**

Hasil ini penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Meskipun belum dapat membuktikan pengaruh komisaris independen, konflik *bondholder-shareholder* dan biaya politis terhadap konservatisme akuntansi, namun hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya berkaitan dengan konservatisme akuntansi.

### **2. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor bahwa kepemilikan manajerial yang besar rawan akan tindakan manajemen untuk menyajikan laba secara *overstate*. Oleh karena itu kepemilikan manajerial yang besar harus diimbangi monitoring yang ketat dari pemegang saham serta tuntutan kepada manajer akan menerapkan akuntansi yang konservatif.

### C. Keterbatasan dan Saran

1. Penelitian ini hanya menggunakan manufaktur sebagai sampel, sehingga perlu kehati-hatian dalam menggeneralisir hasil penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di luar perusahaan manufaktur atau melakukan perbandingan antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur.
2. Penelitian ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lain dalam pengukuran konservatisme, misalnya dengan menggunakan pendekatan Basu (1997) atau dengan menggunakan pendekatan *market to book ratio* (Givoly dan Hyan, 2000).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed and Duellman.2007. Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. Available online at <http://www.ssrn.com>
- Almilia, Luciana Spica. 2005. Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 7
- Basu, S. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting & Economics* 24 (December): 3-37.
- Djarwanto. 1996. *Statistik Induktif*. BPFE : Yogyakarta
- Fala, Dwiyanas Amalia.S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *SNA X : Ikatan Akuntan Indonesia*
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang
- Givoly, D., and Hayn, C., 2000. The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics* 29, 287–320.
- Guay, Wayne and Robert E. Verrecchia. 2007.Conservative Disclosure. available online at <http://www.ssrn.com>
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3:305-360.
- Juanda, Ahmad. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi. *SNA X : Ikatan Akuntan Indonesia*
- Kiryanto dan Edy Suprianto. 2006. Pengaruh Mediasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme. *SNA IX : Ikatan Akuntan Indonesia*
- Lafond, Ryan and Rouchowdhury, Sugata. 2007. Managerial Ownership and Accounting Conservatism. Available online at <http://www.ssrn.com>

- Lafond, Ryan and Watts, Ross. L. 2006. *The Information Role of Conservative Financial Statements*. Working Paper MIT-Sloan School of Management.
- Lara, Juan Manuel García, Beatriz García Osma and Fernando Penalva. 2005. Board of directors' characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence. Available online at [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Lasdi, Lodovicus. 2008. Determinan Konservatisme Akuntansi. *The 2nd National Conference UKWMS*
- Ngui, Kwang Sing, Mung ling V, Eidith. A.L.2007. The Effects of Insider and Blockholder Ownerships on Firm Performance: The Mediating Role of Internal Governance Mechanisms. Available online at [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Pramesti. 2008 Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Skripsi FE*, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rukminingsih, Dyah. 2009. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Komisaris Independen (Mekanisme Corporate Governance) Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi FE* Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *SNA XII : Ikatan Akuntan Indonesia*
- Sari, Dahlia. 2004. Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholder-Shareholders Seputas Kebijakan Dividen dan Hutang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Wardhani, Ratna. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *SNA XI: Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Watts, Ross.L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Evidence and Research Opportunities. Available online at [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Watts, Ross.L. and Jerold.L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory : A Ten Years Prespective. *The Accounting Review Vol. 65.No.1 . P131-156*.
- Widya. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *SNA VII*. Ikatan Akuntan Indonesia
- Yamane, Taro. 1967, *Elementere Sampling Theory*, Prentice-Hall Inc.